

Kualitas Desain Interior Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII) Ditinjau dari Persepsi Pemustaka

Slamet Khoeron

Perpustakaan, Pondok Pesantren Sunni Darussalam, Indonesia
Tempelsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta
e-mail: sl.khoeron@gmail.com

ABSTRAK

Desain interior yang menarik menjadi salah satu solusi tentang paradigma masyarakat yang memandang bahwa perpustakaan itu membosankan, kaku, formal, dan sebagainya. Desain interior perpustakaan yang menarik adalah bukti nyata dari suatu fungsi bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai tempat edukasi namun juga rekreasi. Perpustakaan perlu berpenampilan komunikatif dan juga fungsional dengan mempertimbangkan aspek arsitektur serta unsur estetika untuk meningkatkan keamanan juga kenyamanan pengguna hingga tercapainya produktivitas yang maksimal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi anggota perpustakaan yang berjumlah 26.331 anggota. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisisioner. Analisis data menggunakan rumus *mean* dan *grand mean* yang dibantu dengan software SPSS dan Ms. Excel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas desain interior Perpustakaan UII ditinjau dari persepsi pemustaka tergolong sangat baik dengan skor nilai keseluruhan 3,42. Dari hasil tersebut,

peneliti menyarankan perlunya dilakukan penelitian di Direktorat Perpustakaan UII yang mengkorelasikan antara desain interior dengan variabel lainnya. Misalnya korelasi antara desain interior dengan tingkat kenyamanan membaca, desain interior dengan tingkat minat kunjung, desain interior dengan tingkat kepuasan pemustaka, desain interior dengan tingkat keefektifan belajar dan sejenisnya. Selain itu pengukuran dengan teori lain juga sangat disarankan untuk mengungkap lebih jauh kualitas desain interior Direktorat Perpustakaan UII.

Kata Kunci: Desain Interior, Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII), Persepsi - Pemustaka

A. PENDAHULUAN

Memasuki abad 21 dengan canggihnya teknologi, ruang perpustakaan dalam arti fisik mulai banyak diperbincangkan yakni tentang matinya perpustakaan secara fisik dan lahirnya perpustakaan virtual. Namun fungsi perpustakaan lainnya seperti fungsi kebudayaan, fungsi rekreasi, fungsi pertemuan, fungsi pelestarian, fungsi belajar, dan masih tetap ada. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perpustakaan sebagai tipologi bangunan tidak benar2 berubah meskipun penekanannya telah bergeser dari koleksi ke koneksi (Latimer, 2018). Menurut Saputro dalam artikelnya pada Website BPKB (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Perpustakaan menyebutkan bahwa salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung terwujudnya perpustakaan ideal adalah mendesain ruangan yang menarik. Deepublish (2023) menyatakan bahwa perpustakaan yang baik dan ideal salah satunya harus memenuhi aspek gedung yang memadai. Memadainya sebuah gedung tidak hanya berfokus pada fasilitas, namun termasuk juga ruangan yang memperhatikan aspek

kenyamanan. Noviani et al., (2014) juga mengungkapkan bahwa mengingat pentingnya fungsi dan peranan perpustakaan, maka seharusnya perpustakaan selain memberikan layanan terbaik juga menyediakan tempat yang nyaman dan menyenangkan. Dalam hal ini perpustakaan perlu dirancang dengan baik untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan produktivitas. Oleh karena itu, desain interior menjadi salah satu unsur penting dalam rancangan suatu bangunan, khususnya dalam hal ini adalah perpustakaan.

Bahwa desain interior yang menarik menjadi salah satu solusi masalah tentang paradigma masyarakat yang mana mereka memandang bahwa perpustakaan membosankan, kaku, dan formal. Selain itu, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minimnya minat baca yakni kurang terakomodasinya fasilitas penunjang perpustakaan yang dapat mempengaruhi ketertarikan terhadap perpustakaan. Sehingga perpustakaan perlu memberikan fasilitas penghibur dengan tetap menghadirkan nuansa edukasi untuk menarik penggunaanya berkunjung ke perpustakaan. Ching & Binggeli, (2018) mengungkapkan bahwa desain interior merupakan perencanaan, tata letak, desain interior di dalam sebuah bangunan. Dengan elemen-elemen desain interior akan mengembangkan, memodifikasi, dan memperindah ruangan yakni cocok dari segi fungsi, menyenangkan dari segi estetika, dan memuaskan dari segi psikologis untuk aktivitas seseorang. Menurut Cohen dalam Ariyanti et al., (2015) elemen-elemen desain interior antara lain ruang, pewarnaan, pencahayaan, sirkulasi udara, dan akustik suara. Ketua Umum Himpunan Desainer Interior (HDII) Nasional, Rohadi dalam Nabila, (2019) mengatakan bahwa tren desain interior kali ini kembali ke alam, sehingga warna-warnanya pun *earthy tone* dan bersifat meneduhkan dan menyejukkan.

Berhasil tidaknya desain interior dapat diukur melalui persepsi pengguna terhadap desain interior perpustakaan tersebut, hal ini karena pemustakalah yang menjadi subjek pemakai perpustakaan sehingga tentunya nyaman tidaknya ruangan akan berdampak secara langsung pada pemustaka (Mondang Septiani & Jumino, 2015). Persepsi merupakan makna atau penafsiran mengenai rangsang suatu benda, peristiwa, ataupun orang yang ditangkap melalui penginderaan atau pengalaman tertentu, dari persepsi inilah diharapkan munculnya tanggapan (Lasa HS, 2017).

Direktorat Perpustakaan UII berada di Jl. Kaliurang No. Km 14,5, dengan bangunan besar lima lantai dan dikelilingi oleh jalan akses masuk kampus. Pada sebelah selatan gedung perpustakaan terdapat arena olahraga yang mana ada kemungkinan terganggunya konsentrasi pemustaka. Melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2022 salah satu pustakawan mengungkapkan ruangan yang kurang kedap suara menimbulkan suara kendaraan yang berada pada jalan sekeliling gedung terdengar dari dalam perpustakaan.

Kemudian melalui observasi kedua yang dilakukan pada 25 Januari 2023, peneliti melakukan percobaan pengukuran intensitas cahaya ruang perpustakaan dengan bantuan alat Lux Meter pada 7 titik lokasi yang berbeda di ruang baca perpustakaan. Pengukuran dari Lux Meter tersebut menghasilkan:

Tabel 1. Pengukuran Intensitas Cahaya di Ruang Baca Direktorat Perpustakaan UII

No.	Area (lantai)	Nilai Lux Meter
1	LG (utara)	59
2	LG (selatan)	87
3	UG (utara)	19

No.	Area (lantai)	Nilai Lux Meter
4	UG (selatan)	15
5	1 (utara)	76
6	1 (selatan)	38
7	2 (ruang koleksi hibah Arab Saudi)	71

Sumber: Pengukuran cahaya oleh peneliti di Direktorat Perpustakaan UII dengan Lux Meter.

Hasil pengukuran di atas menunjukkan bahwa pencahayaan di ruang baca perpustakaan belum sesuai standar yakni 400 lux. Selain itu, pencahayaan di ruang baca kurang merata dikarenakan tidak semua lampu yang ada dinyalakan dan pada bagian sisi timur perpustakaan menggunakan cahaya alami yang mana kurang stabil. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh (Ching & Adjie, 1996) bahwa cahaya alami oleh sinar matahari memiliki keberagaman sesuai dengan jam, musim, dan juga tempat. Pencahayaan alami oleh 1.141 kaca akan mengakibatkan suara dalam ruangan semakin menggema sebagaimana yang ditulis oleh Brown, (2002) bahwa meja sirkulasi dan pintu dari kaca sekalipun akan terlihat mahakarya namun akan berpengaruh terhadap pemantulan suara.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik lebih lanjut untuk meneliti hal tersebut dengan merumuskan masalah "Bagaimana kualitas desain interior Direktorat Perpustakaan UII?" dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana kualitas desain interior Direktorat Perpustakaan UII. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek luar perpustakaan yang berdekatan dengan tempat olahraga dan juga beberapa aspek dalam gedung seperti dinding yang banyak kaca sehingga inilah yang menjadi titik kebaruan penelitian ini dan belum pernah diteliti oleh siapapun.

B. LANDASAN TEORI

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai pembanding dan upaya untuk menghindari duplikasi terhadap penelitian yang sudah pernah diteliti, peneliti melakukan pencarian informasi berkenaan penelitian yang sejenis dan relevan. Berikut terdapat beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, jurnal penelitian Dewi Larasati & Budi Juwitasari, (2022) yang berjudul *Desain Interior dan Minat Kunjung Masyarakat di Perpustakaan Daerah Kabupaten Trenggalek*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peranan desain interior perpustakaan dalam meningkatkan minat berkunjung pemustaka serta mengetahui kondisi perpustakaan berdasarkan unsur-unsur desain interior perpustakaan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa desain interior memiliki pengaruh yang baik terhadap upaya peningkatan minat kunjung masyarakat.

Kedua, penelitian Wandara et al., (2022) dengan judul *Peranan Desain Interior dalam Meningkatkan Kenyamanan Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan desain interior dalam meningkatkan kenyamanan pemustaka, kendala dalam mendesain interior, serta solusi dalam mengatasi kendala pendesaian interior di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa belum optimalnya desain interior dalam meningkatkan kenyamanan pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi.

Ketiga jurnal penelitian Fitrianto et al., (2022) yang berjudul *Minat Kunjung Pembaca Ditinjau dari Desain Interior dan Koleksi Buku di Perpustakaan IAIN Palopo* dengan tujuan untuk mengetahui

hubungan antara desain interior, koleksi buku, dan minat kunjung pemustaka. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil korelasi bahwa ada hubungan simultan antara desain interior dan koleksi buku ditinjau dari minat kunjung. Minat kunjung pemustaka sangat dipengaruhi oleh desain interior dan koleksi buku.

Berdasarkan tiga tinjauan di atas, penelitian ini memiliki kecenderungan pada penelitian ketiga yaitu "Minat Kunjung Pembaca Ditinjau dari Desain Interior dan Koleksi Buku di Perpustakaan IAIN Palopo" oleh Fitrianto et al., (2022). Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian Yonsen Fitrianto dkk. dengan penelitian ini terdapat pada teknik sampling yakni sampling insidental sampling dan subjek penelitiannya adalah pemustaka. Adapun jenis perpustakaan sama-sama berfokus pada perpustakaan perguruan tinggi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian Yonsen Fitrianto dkk. Menggunakan metode pendekatan deskriptif korelasional. Kemudian fokus penelitiannya tiga variabel yang mana desain interior dan koleksi buku memiliki pengaruh terhadap minat kunjung. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini hanya berfokus mengukur persepsi pemustaka pada desain interior.

Persepsi

Menurut Walgito, (2004) persepsi merupakan suatu proses penginderaan atau proses diterimanya stimulus melalui alat indra yang mana tidak terhenti begitu saja, akan tetapi akan meneruskan stimulus pada proses selanjutnya. Persepsi terjadi karena individu secara langsung berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Proses penginderaan akan berlangsung kapanpun ketika individu menerima stimulus dari alat indra seperti mata pada saat melihat, hidung pada saat

mencium, telinga pada saat mendengar, lidah pada saat mengecap dan kulit pada saat meraba. Stimulus yang diterima itu kemudian diorganisir dan ditafsirkan sehingga menimbulkan sikap sadar dan mengerti akan apa yang diindra tersebut.

Pemustaka

Menurut Lasa Hs, (2016) pemustaka merupakan orang, sekelompok orang, atau lembaga yang mengambil kemanfaatan fasilitas ataupun layanan pada suatu perpustakaan. Suwarno, (2010) juga menjelaskan bahwa pemustaka atau *user* merupakan pengguna fasilitas yang ada pada perpustakaan baik fasilitas yang berupa koleksi buku maupun fasilitas lainnya. Pemustaka terbagi menjadi beberapa jenis misalnya mahasiswa, guru, dosen dan masyarakat umumnya. Jenis pemustaka tergantung jenis perpustakaan. Jika perpustakaan dalam perguruan tinggi, pemustaka dapat berupa kalangan mahasiswa, dosen, karyawan, maupun sejawaran sivitas akademik lain tergantung kebijakan perpustakaan yang bersangkutan tersebut.

Desain interior

Ching & Binggeli, (2018) mengungkapkan bahwa desain interior merupakan perencanaan, penataan, dan perancangan desain interior di dalam sebuah bangunan. Pengaturan fisik ini meliputi kebutuhan dasar akan tempat tinggal, perlindungan untuk mendukung aktivitas, memupuk aspirasi, mempengaruhi pandangan, suasana hati, dan kepribadian seorang penggunanya. Oleh karena itu dapat dikatakan tujuan desain interior adalah untuk meningkatkan tingkat fungsional, pengayaan, estetika dan meningkatkan kualitas psikologi seseorang dalam ruang interior.

Elemen dasar desain interior

Menurut Ching dalam Hanin, (2021) desain interior meliputi 5 elemen yakni:

1. Ruang

Menurut Lasa H.S, (2005) dalam perencanaan gedung dan ruang perpustakaan, perlu diperhatikan fungsi tiap ruang, unsur-unsur keharmonisan, dan keindahan, baik eksterior maupun interior. Ruang yang tertata baik akan memberikan kepuasan baik kepada pemustaka maupun pustakawannya. Tolak ukur keberhasilan dalam menata ruang adalah ketika mampu menyesuaikan fungsi dan terangkatnya pesan (*aura/feel*) dengan baik (Wicaksono et al., 2014). Menurut Perpustakaan Nasional RI, (2017) luas perpustakaan perguruan tinggi setidaknya 0,5m² dikali jumlah seluruh mahasiswa. Adapun komposisi ruang perpustakaan meliputi:

Tabel 2. Luas Ruang Minimal Perpustakaan Perguruan Tinggi

No	Area	Alokasi Ruang
1	Area koleksi	45%
2	Area pemustaka	25%
3	Area kerja	10%
4	Area lain (toilet, ruang tamu, seminar/teater, lobi area ruang ekspresi publik)	20%

Sumber: Perka No. 13 SNP perpustakaan perguruan tinggi (2017)

2. Pencahayaan

Pencahayaan dapat mengontrol tampilan dan nuansa perpustakaan. Pencahayaan yang baik diperlukan untuk belajar dan pencahayaan yang redup dapat digunakan di area refleksi (Mwanzu & Wendo, 2017). Brown, (2002) menjelaskan bahwa tingkat pencahayaan perlu dipertimbangkan dalam menjamin

keberhasilan pencahayaan di perpustakaan. Desain pencahayaan juga harus mengatasi control silai, definisi spasial, orientasi, dan variasi, yang semuanya lebih berkaitan dengan pengguna perpustakaan tentang pencahayaan yang baik. Pencahayaan merupakan salah satu faktor pendukung kegiatan manusia karena dalam melihat diperlukan pencahayaan yang sesuai dengan objek sehingga dengan pencahayaan yang tepat akan meminimalisir kesalahan penglihatan (Guzairi, 2010). Ching & Binggeli, (2011) mengemukakan bahwa kemampuan mata dalam membedakan bentuk, warna, dan tekstur dipengaruhi oleh jumlah cahaya, kecemerlangan, kontras, sorotan, difusi, dan juga warna cahaya. Kecukupan pencahayaan dapat dilakukan pengukuran dengan Lux Meter. Tanpa cahaya yang cukup, orang tidak akan bekerja dengan baik, terutama dalam pekerjaan baca tulis. Cahaya yang baik akan menambah efisiensi kerja sehingga orang yang bekerja pada tempat yang cukup cahaya dapat bekerja lebih cepat, tepat dan mengurangi kesalahan. Cahaya yang masuk pada ruangan terdapat dua macam, yakni cahaya alami (matahari) dan cahaya buatan atau lampu (Lasa H.S, 2005).

Cahaya alami mengandung radiasi panas akan mengakibatkan suhu ruangan mengalami kenaikan sehingga harus dibatasi dan tidak masuk ke dalam ruangan secara langsung. Usaha ini bisa dilakukan dengan mendesain jendela pada sisi utara dan selatan, serta membatasi bidang bukaan pada sebelah timur. Selain itu cahaya kubah langit dapat dimanfaatkan untuk penerangan ruangan karena tidak membawa sinar radiasi secara langsung layaknya sinar matahari. Manurung, (2009) mengungkapkan bahwa cahaya alami yang dipaparkan oleh sinar matahari memiliki kekurangan seperti kurang meratanya cahaya sehingga

terkesan visual yang terlihat datar tanpa adanya aksentuasi, terutama pada detail-detail bangunan yang diinginkan dapat terlihat dominan. Cahaya alami matahari juga memiliki arah cahaya yang tidak tetap karena peredaran matahari dari waktu ke waktu menjadikan citra visual yang berubah. Selain itu, cahaya alami matahari memiliki kekurangan yakni intensitas yang bervariasi menurut jam, musim, dan juga tempatnya (Ching & Adjie, 1996). Menurut Scherer, (1999) pencahayaan buatan (listrik) memang memungkinkan jam operasi perpustakaan dapat diperpanjang, namun pencahayaan alami terus menjadi faktor kunci dalam desain perpustakaan. Pencahayaan alami menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan memiliki keunggulan lain seperti Tarik visual, penampakan warna yang sebenarnya, dan penghematan biaya. Pencahayaan alami baik ketika memenuhi syarat diantaranya pada siang antara jam 08.00 – 16.00 cuaca sekitar dalam kondisi baik dan terdapat cahaya yang cukup (Wicaksono & Trisnawati, 2014). Selain itu juga adanya distribusi cahaya dalam ruangan merata dan tidak menimbulkan kontras yang mengganggu.

Kemudian jenis cahaya yang kedua adalah cahaya buatan atau cahaya listrik (lampu). Cahaya buatan merupakan cahaya akibat benda atau gerakan benda yang dibuat oleh manusia baik *Tube Luminescent* (TL) maupun pijar. Lampu TL memiliki radiasi panas yang lebih dibanding dengan lampu pijar dengan perbandingan cahaya panas dari lampu TL 50%:5%. Sedangkan lampu pijar panas 96% cahaya 4%. Sistem pencahayaan di perpustakaan haruslah cukup sebagai syarat mutlak berkegiatan di dalam ruangan terutama kebutuhan pemustaka dalam membaca buku. Hal ini karena pencahayaan yang tidak tepat akan menyebabkan

mata lelah dengan seiring lamanya dalam membaca. Standar pencahayaan yang diterapkan dalam perpustakaan menurut SNI 03-6575-2001 adalah 300 lux.

3. Pewarnaan

Menurut Tim Odop Arsitek, (2012) menyebutkan bahwa warna menjadikan bagian kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari tema keseluruhan desain interior. Pemilihan warna yang tepat membuat suasana ruangan yang indah, luas, dan membuat penghuni betah di dalamnya. Warna tertentu akan menjadikan sebuah ruangan semakin berkarakter, cantik dan tampak berbeda dengan yang lainnya. Menurut Lasa H.S, (2005) warna memiliki pengaruh terhadap orang yang bekerja maupun orang yang membaca di perpustakaan. Warna akan memperbesar konsentrasi dan mempengaruhi jiwa seseorang. Sehingga dalam perencanaan ruang perpustakaan perlu dipahami sifat dan pengaruh warna itu.

Menurut Supriyanto, (2006) warna memiliki pengaruh besar terhadap emosi manusia. Penggunaan warna yang salah (ketidakesesuaian warna dan paduan warna yang tidak serasi) akan berpengaruh negatif bagi seseorang. Akan tetapi berlaku sebaliknya juga akan berdampak positif ketika penggunaan warna yang tepat sehingga membuat seseorang nyaman dan betah dalam ruangan dalam waktu yang cukup lama. Setiap warna tentu memiliki arti dan makna tersendiri dalam mempengaruhi jiwa seseorang. Dengan memahami setiap kesan dan makna pada warna-warna tentunya tahu terkait pilihan dalam pewarnaan perpustakaan meliputi perabot, dinding, langit, dan juga lantai sehingga pengguna perpustakaan dapat menikmati perpustakaan dengan nyaman dan tentram.

4. Sirkulasi Udara

Lasa H.S, (2005) menjelaskan kondisi udara pada ruangan dapat berpengaruh terhadap kemampuan manusia dalam melakukan pekerjaan fisik maupun mental. Nyamannya ruangan apabila oksigen yang ada di dalamnya terasa cukup. Di sisi lain tidak ada yang mengganggu pernafasan seperti asap pembakaran, sampah, dan gas yang berbahaya bagi manusia seperti karbon monoksida dan karbon dioksida. Dalam menjaga ruang diperlukan alat pengatur suhu seperti: AC (*air conditioning*) sebagai alat pengatur udara dalam ruangan, memasang lubang angin dan membuka jendela untuk mengusahakan peredaran udara dalam ruangan cukup baik, memasang kipas angin untuk mempercepat pertukaran udara dalam ruangan. Kecepatan pertukaran akan mempengaruhi kenyamanan udara. Kecepatan udara yang ideal adalah sekitar 0,5 – 1 m/detik.

Menurut Perpustakaan Nasional RI, (2017) kelembaban ruang koleksi buku antara 45 – 55 RH (*Relative Humidity*). Sedangkan kelembaban ruang koleksi audio visual atau *microfilm* antara 20 – 21 RH (*Relative Humidity*). Kemudian Temperatur area baca pemustaka, area koleksi dan ruang kerja yang tepat antara 20° – 25° celcius. Menurut Judiari dalam Guzairi, (2010) manusia akan mengalami tingkat produktivitas tertinggi apabila pada keberadaan ruang dengan suhu sekitar 24-27°C. Temperatur yang terlalu panas akan mengakibatkan tubuh lebih cepat lelah, begitu juga udara yang dingin akan mengakibatkan penurunan aktivitas kerja maupun gairah kerja.

5. Akustik Suara

Menurut Guzairi, (2010) tingkat gangguan kebisingan terhadap manusia ada tiga aspek yakni lamanya bunyian, intensitas dan

frekuensi dari bunyian tersebut karena semakin lama mendengarkan bunyian tersebut akan berdampak buruk salah satunya kurangnya fungsi pendengaran. Menurut Lasa H.S, (2005) kenyamanan ruangan juga dipengaruhi oleh kenyamanan suara baik suara yang bersumber dari luar maupun dari dalam ruangan itu sendiri. Suara dari dalam bisa ditimbulkan oleh bunyi mesin ketik, komputer, fotocopi, penjilidan, kipas, AC, ataupun suara dari manusia yang berupa langkah orang, pembicaraan dan sebagainya. Sedangkan suara yang dari luar bisa ditimbulkan oleh pasar, lintasan kendaraan seperti motor, pesawat, kereta api, dan sebagainya.

Brown, (2002) menjelaskan bahwa permukaan yang keras dan memantulkan pada dinding, lantai, dan langit-langit menghasilkan ruang yang bising. Bahan yang terbuat dari kaca, seperti meja sirkulasi dan pintu masuk akan lebih estetik namun akan berdampak pada bergemanya suara. Selain itu, letak pintu dan jendela mempengaruhi control suara di perpustakaan. Oleh karena itu, ruangan yang bergema dapat diantisipasi dengan mempertimbangkan material yang digunakan pada dinding, lantai, dan langit-langit. Wrightson & Wrightson, (1999) menjelaskan ada 3 penyebab yang menjadi masalah pada akustik suara yakni:

- a. Kebisingan yang mengganggu dari ruang pertemuan maupun media, area anak-anak, lalu lintas, pesawat terbang ataupun sistem mekanis bangunan.
 - b. Ruang yang terlalu menggema yang menjadikan komunikasi menjadi sulit dan terdengar berisik sepanjang waktu bahkan ketika minimnya pemustaka yang berkunjung.
-

- c. Kurangnya privasi bicara atau terganggu oleh ucapan yang tidak diinginkan dari stasiun kerja lain

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Hartono, (2015) perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada pada perguruan tinggi, badan bawahan maupun lembaga yang tergabung dalam perguruan tinggi seperti Direktorat Perpustakaan, perpustakaan fakultas maupun perpustakaan jurusan yang ada pada perguruan tinggi tersebut. Tujuan utama didirikannya perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mendongkrak dan menyukseskan fungsi perguruan tinggi yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat). Fungsi Tri Dharma tersebut searah dengan fungsi universal perpustakaan pada umumnya yakni edukatif, informatif, rekreatif, dan riset (Basuki, 2019).

Saleh (2018) menjelaskan perpustakaan perguruan tinggi mempunyai tugas menyusun kebijakan dan melakukan tugas rutin untuk mengadakan, mengolah dan merawat pustaka serta mendayagunakannya baik bagi sivitas akademika maupun masyarakat di luar kampus. Perpustakaan perguruan tinggi tentunya memiliki tujuan yang lebih spesifik dari tujuan lembaga induknya. Secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah memenuhi kebutuhan informasi masyarakat perguruan tinggi seperti mahasiswa, dosen, karyawan, dan masyarakat luar yang hendak membutuhkan informasi. Adapaun tujuan perpustakaan perguruan tinggi menurut Qalyubi (2003) adalah:

- a. Sebagai lembaga yang memenuhi kebutuhan informasi pengajar maupun mahasiswa
 - b. Menyediakan bahan pustaka rujukan pada setiap tingkat akademis
-

- c. Menyediakan ruangan untuk pemakai dan memberikan jasa peminjaman serta informasi bagi pemustaka.

Menurut Basuki, (2019) perpustakaan perguruan tinggi biasanya membagi pengguna berdasarkan tingkat kebutuhan informasinya, seperti mahasiswa *undergraduate* (S0 dan S1), *postgraduate* (S2 dan S3) serta dosen. Kebutuhan informasi pada kelompok pertama tentunya untuk mendukung kurikulum pembelajaran yang sebagian besar berbentuk buku teks. Sedangkan pada kelompok kedua dan ketiga sebagian besar tugasnya adalah penelitian sehingga membutuhkan informasi lebih detail, mendalam, dan mutakhir. Dalam menunjang tugas tersebut informasi yang dibutuhkan berfokus pada artikel jurnal, monografi riset, *proceedings*, disertasi, dan juga informasi penelitian baik yang sedang, akan atau telah dilakukan. Menurut (Darwanto et al., 2015) lokasi perpustakaan perguruan tinggi sebaiknya berada di pusat kegiatan pembelajaran dan mudah dijangkau oleh sivitas akademika. Selain itu perpustakaan akan lebih baik ketika berada pada tempat yang tenang supaya pemustaka tidak terganggu. Namun ketika kesulitan dalam memenuhi kriteria keduanya maka kemudahan terjangkaunya perpustakaan menjadi prioritas utama.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dimulai pada bulan Desember 2022 hingga bulan Maret 2023. Penelitian ini menjadikan pemustaka Direktorat Perpustakaan UII sebagai subjek penelitian dan desain interior sebagai objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Direktorat Perpustakaan UII yang mana terdiri dari mahasiswa, dosen, dan karyawan atau staff dengan jumlah

secara keseluruhan 24.717 orang per 13 Februari 2023. Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan, maka dihitung berdasarkan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

e = *error margin* (derajat ketelitian)

Penelitian ini menggunakan *error margin* sebesar 10% sehingga jumlah sampel dari populasi yang berjumlah 26.331 orang adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{26.331}{1 + 26.331 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{26.331}{264,31}$$

$$n = 99,6216564$$

Dari hasil 99,6216564 tersebut dibulatkan menjadi 100 sampel atau responden. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yakni insidental sampling.

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket atau kuisisioner. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen sudah valid atau belum. Apabila instrumen valid maka data yang diukur juga valid. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk menguji apakah alat atau instrumen yang digunakan akan mengukur secara reliabel (konsisten) atau tidak. Ketika instrumen reliabel maka data juga reliabel.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan *mean* sebagai analisis data. *Mean* digunakan untuk mengakumulasi nilai total rata-rata dari setiap butir pertanyaan atau pernyataan. Setelah *mean* dapat diperoleh dari setiap butir soal, maka rata-rata hitung pada butir-butir pernyataan dihitung rata-ratanya lagi menurut setiap indikator dengan menggunakan *grand mean*. Hal ini digunakan untuk mengetahui jumlah rata-rata dari seluruh jawaban dan pernyataan dari indikator yang ada. Selanjutnya data dapat diinterpretasikan berdasar skala interval supaya memudahkan penilaian rata-rata tersebut. Namun sebelum diinterpretasikan, peneliti menentukan panjang dengan skor rata-rata (MX). Menurut Mustafa (2009) penentuan panjang dengan skor rata-rata (MX) adalah seperti berikut:

$$\text{Skor maksimum} = 4$$

$$\text{Skor minimum} = 1$$

$$\text{Range (jarak)} = 4 - 1 = 3$$

$$\text{Banyaknya kategori} = 4$$

Sehingga interval setiap kategorinya:

$$\frac{\text{range}}{\text{kategori}} = \frac{3}{4} = 0,75$$

Dengan demikian skor penilaian dapat disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Berdasarkan Rata-Rata Skor (MX)

Kategori	Skor
Sangat tidak baik	1,00 – 1,75
Tidak baik	1,76 – 2,50
Baik	2,51 – 3,25
Sangat baik	3,26 – 4,00

Sumber: Mustafa, (2009, hlm. 150)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Direktorat Perpustakaan UII terletak di Kampus Pusat yakni Jl. Kaliurang No. Km 14,4, Lodadi, Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584. Bangunan perpustakaan terdiri dari lima lantai yang dimulai dari lantai *basement*, lantai *lower ground* (LG), *upper ground* (UG), lantai 1, dan lantai 2. Adapun luas gedung atau ruang Direktorat Perpustakaan UII adalah 7.312.584 m². Lokasi gedung perpustakaan berada di sisi selatan Masjid Ulil Albab (masjid kampus) dengan area parkir untuk pegawai berada di belakang gedung. Sedangkan area parkir untuk pengunjung berada pada bagian barat daya gedung. Sehingga pengunjung perlu jalan kaki sekitar 100 meter untuk menuju pintu masuk perpustakaan.

Ruang

Luas ruangan yang disediakan sebagai area pemustaka di Direktorat Perpustakaan UII adalah 1280. Sedangkan luas ruang yang disediakan untuk menampung koleksi sebesar 3.265.954 m². Ruang baca pada Direktorat Perpustakaan UII terdapat 168 meja dan 451 kursi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar maupun berdiskusi. Untuk sarana keamanan tersedia *locker* penitipan barang, CCTV sejumlah 16 buah, pintu *detektor* dan lain sebagainya. Bangunan Direktorat Perpustakaan UII terbagi menjadi 5 lantai yang mana masing-masing lantai memiliki fasilitas yang berbeda, diantaranya adalah:

1. Lantai 2

Sisi tengah lantai 2 terdapat area lobi, satu set sofa dan meja. Kemudian sayap selatan terdapat ruangan pertemuan, ruang sidang 1, warung prancis, mushala, toilet. Sedangkan sayap utara terdapat ruang direktur, ruang sidang 2, laboratorium Bahasa Inggris, ruang koleksi hibah Arab Saudi, ruang administrasi umum dan keuangan, ruang pengadaan, toilet, dan mushala.

2. Lantai 1

Pada bagian sisi tengah lantai 1 terdapat meja layanan sirkulasi dan pada bagian sayap selatan terdapat ruang koleksi buku dengan nomor DDC (*Dewey Decimal Classification*) 650 – 999, koleksi Salim Said Corner, Pojok Statistik. Sedangkan pada bagian sayap utara terdapat ruang koleksi tendon dengan DDC 000 – 900, koleksi referensi dan terbitan berseri, juga layanan fotokopi.

3. Lantai *Upper Ground* (UG)

Pada bagian sisi tengah lantai UG terdapat meja layanan sirkulasi dan bagian sayap selatan terdapat ruang koleksi dengan nomor DDC 300 – 541, *BI Corner*. Sedangkan bagian sayap utara terdapat ruang koleksi dengan nomor DDC 542 – 649.

4. Lantai *Lower Ground* (LG)

Pada bagian sisi tengah lantai LG terdapat pintu keluar masuk perpustakaan bagian pendaftaran pengunjung. Kemudian pada bagian sayap utara terdapat meja layanan sirkulasi, ruang koleksi buku dengan nomor DDC 000 – 299 dan 2X0 – 2X9, koleksi tentang metodologi penelitian. Sedangkan pada bagian sayap selatan terdapat *workstation* berupa komputer dengan 80 unit, layanan difabel, layanan cek plagiasi, *SNI Corner* dan *Australia Banget Corner* (*ABC Corner*), layanan akses buku digital.

5. Lantai basement

Pada lantai ini terdapat museum, candi, ruang pengelola candi, ruang koleksi Islam langka, ruang pelayanan teknis, ruang digitalisasi, ruang kepala divisi teknologi informasi, ruang kepala divisi rumah tangga dan perbekalan.

Pewarnaan

Pewarnaan bagian dalam gedung Direktorat Perpustakaan UII secara menyeluruh baik dinding maupun langit-langit menggu-

nakan cat berwarna putih. Adapun perabot seperti meja, kursi, sofa dan lainnya menggunakan beragam warna yakni coklat, biru, putih, oranye, dan hitam. Sedangkan lantai yang tersedia ada dua macam lantai yakni keramik putih halus yang didesain pada lantai Basement, LG, dan lantai 2 dan keramik coklat kasar yang didesain untuk lantai UG dan lantai 1.

Pencahayaan

Ruang Direktorat Perpustakaan Ull menggunakan dua jenis sistem pencahayaan yakni pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami dihasilkan oleh kaca yang berjumlah 1.141 buah yang terbagi menjadi dua jenis yakni kaca jendela sejumlah 333 buah dan kaca dinding sejumlah 804 buah kaca yang berukuran 60 cm x 60 cm. Dikarenakan dalam ruangan menggunakan sirkulasi udara AC maka jendela diposisikan tertutup. Pada sisi barat perpustakaan setiap jendela diberikan penutup dengan gordyn. Pencahayaan buatan pada perpustakaan menggunakan lampu yang berjumlah 1.330 lampu dengan rincian lampu pijar 100 lampu yang dipasang pada bagian tengah perpustakaan dan lampu TL kurang lebih 1230 lampu yang dipasang pada bagian rak koleksi maupun meja baca.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Direktorat Perpustakaan Ull tidak semua lampu dinyalakan dan terdapat beberapa lampu rusak yang belum diganti. Selain itu, pengombinasian cahaya buatan lebih banyak dibanding dengan cahaya alami. Cahaya alami hanya masuk pada bagian sisi timur gedung yang mana bangunan gedung tersebut menjadikan kaca sebagai tembok gedung.



Gambar 1. Dinding Kaca Direktorat Perpustakaan UII

Sirkulasi Udara

Direktorat Direktorat Perpustakaan UII menggunakan sistem sirkulasi udara buatan yakni AC (*air conditioner*) sebanyak 93 buah. Akan tetapi perpustakaan juga memiliki sirkulasi udara alami yang dapat dipakai ketika kondisi darurat yang berupa jendela. Adapun jumlah jendela yang terdapat pada Direktorat Perpustakaan UII adalah 333 buah jendela. Jendela ini terdapat pada bagian utara, selatan, dan juga barat pada gedung Direktorat Perpustakaan UII.

Berdasarkan observasi oleh peneliti, perpustakaan lebih menekankan penggunaan sirkulasi udara buatan yaitu AC sebagai sirkulasi udara dikarenakan lebih efektif dan efisien dalam pengaturan udara maupun ruangan.

Sistem Akustik

Gedung Perpustakaan Pusat UII belum memiliki desain khusus untuk meredam suara dari luar ruangan. Adapun upaya yang dilakukan hanya menutup seluruh jendela untuk mencegah suara

masuk sekaligus dapat mengoptimalkan fungsi AC. Sedangkan sistem peredam suara dari dalam hanya tersedia beberapa karpet pada bagian Pojok Statistik, meja baca lesehan sisi utara maupun sisi selatan di lantai UG dan juga lantai 1. Penggunaan karpet ini sebagai upaya peredam suara yang ditimbulkan oleh aktivitas dalam ruangan.

Berdasarkan kuisioner yang telah disebarakan kepada 100 sampel yang diperoleh secara kebetulan dari anggota yang ditemui oleh peneliti ketika berkunjung ke Direktorat Perpustakaan UII maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Rata-Rata Skor Perolehan Dari Responden

Sub variabel	Indikator	Mean	Grandmean
Ruang	Asas-asas pendirian ruang	3,36	3,46
	Kaidah arsitektur	3,5	
	Luas ruangan	3,46	
	Lokasi ruang	3,52	
Pencahayaan	Cahaya matahari	3,44	3,47
	Cahaya lampu	3,49	
Pewarnaan	Efek warna	3,31	3,31
Sirkulasi udara	Sistem pengudaraan	3,44	3,44
Akustik suara	Kebisingan dari luar	3,43	3,44
	Kebisingan dari dalam	3,36	
Grandmean Akhir			3,42

Sumber: Data primer diolah, tahun 2023

Pada sub variabel ruang terdapat 4 indikator yakni asas-asas pendirian ruang, kaidah arsitektur, luas ruang, dan lokasi ruangan. Pada ke-empat indikator tersebut diperoleh rata-rata masing-masing yaitu asas-asas pendirian ruang 3,36, kaidah arsitektur 3,50, luas ruang

3,46, dan lokasi ruangan 3,52. Dari uraian di atas menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan persepsi pemustaka terhadap desain interior pada sub variabel ruang dengan didapat 3,46. Berdasarkan skala interval nilai rata-rata maka sub variabel ruang dikategorikan sebagai "Sangat baik".

Sub variabel kedua yaitu pencahayaan terdapat 2 indikator yakni cahaya alami (matahari) dan cahaya buatan (lampu). Pada kedua indikator ini diperoleh nilai rata-rata yaitu cahaya alami 3,44 dan cahaya buatan 3,49. Dari uraian tersebut menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan persepsi pemustaka terhadap desain interior pada sub variabel pencahayaan dengan didapat 3,47. Berdasarkan skala interval nilai rata-rata maka sub variabel pencahayaan dikategorikan sebagai "Sangat baik".

Dalam variabel pewarnaan hanya terdapat 1 indikator yakni efek warna. Dari indikator efek warna ini diwakilkan oleh 5 butir pernyataan yang menghasilkan nilai rata-rata 3,31. Menurut skala interval, pada posisi nilai tersebut menempati kategori "Sangat Baik". Dan pada sub variabel sirkulasi udara hanya terdapat 1 indikator langsung. Kemudian dari indikator sirkulasi udara ini diwakilkan oleh 4 butir pernyataan yang menghasilkan nilai rata-rata 3,44. Dikarenakan sub variabel sirkulasi udara hanya memiliki 1 indikator, maka nilai rata-rata keseluruhan sub variabel sirkulasi udara didapat 3,44 yang mana berdasarkan skala interval dikategorikan "Sangat baik".

Pada sub variabel akustik suara ini terdapat 2 indikator yakni kebisingan dari dalam dan kebisingan dari luar. Masing-masing indikator mendapat nilai rata-rata yaitu kebisingan dari luar senilai 3,43 dan kebisingan dari dalam senilai 3,45. Dari uraian di atas menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan persepsi pemustaka terhadap

desain interior pada sub variabel akustik suara dengan didapat 3,44. Berdasarkan skala interval nilai rata-rata maka sub variabel akustik suara dikategorikan sebagai "Sangat baik".

Adapun rincian nilai rata-rata pada masing-masing sub variabel desain interior adalah sebagai berikut:

1. Pada sub variabel ruang, Direktorat Perpustakaan Ull diperoleh nilai rata-rata persepsi pemustaka sebesar 3,46. Berdasarkan pada skala interval rata-rata, ruang Direktorat Perpustakaan Ull tergolong dalam kategori "Sangat baik".
2. Pada sub variabel pencahayaan, Direktorat Perpustakaan Ull diperoleh nilai rata-rata persepsi pemustaka sebesar 3,47. Berdasarkan pada skala interval rata-rata, ruang Direktorat Perpustakaan Ull tergolong dalam kategori "Sangat baik".
3. Pada sub variabel pewarnaan, Direktorat Perpustakaan Ull diperoleh nilai rata-rata persepsi pemustaka sebesar 3,31. Berdasarkan pada skala interval rata-rata, ruang Direktorat Perpustakaan Ull tergolong dalam kategori "Sangat baik".
4. Pada sub variabel sirkulasi udara, Direktorat Perpustakaan Ull diperoleh nilai rata-rata persepsi pemustaka sebesar 3,44. Berdasarkan pada skala interval rata-rata, ruang Direktorat Perpustakaan Ull tergolong dalam kategori "Sangat baik".

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa semua sub variabel menempati kategori "Sangat baik". Adapun sub variabel pewarnaan menempati nilai terendah yakni 3,31. Sedangkan sub variabel pencahayaan menempati posisi nilai tertinggi yakni 3,47.

Mengacu pada data yang telah dipaparkan di atas maka akan dilakukan perhitungan nilai *Grand Mean* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Grand mean}(\chi) &= \frac{\text{total rata - rata hitung}}{\text{jumlah soal}} \\ &= \frac{3,64 + 3,47 + 3,31 + 3,44 + 3,44}{5} \\ &= \frac{17,12}{5} \\ &= 3,42 \end{aligned}$$

Dengan hasil rata-rata dari 5 sub variabel yakni 3,42 maka berdasarkan skala interval dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata keseluruhan sub variabel desain interior di Direktorat Perpustakaan Ull yang ditinjau dari persepsi pemustaka tergolong "Sangat baik".

E. PENUTUP

Setelah dilakukannya penelitian dan analisis data terkait persepsi pemustaka terhadap desain interior di Direktorat Perpustakaan Ull, diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan skor sebesar 3,42 yang mana berdasarkan skala interval dapat dinyatakan "Sangat baik". Hasil tersebut didapat dari 5 elemen desain interior yang dijabarkan pada 29 pernyataan yang didistribusikan dan diisi oleh 100 responden atau sampel. Semua sub variabel menempati kategori "Sangat baik". Adapun sub variabel pencahayaan menempati posisi nilai tertinggi yakni 3,47. Sedangkan sub variabel pewarnaan menempati nilai terendah yakni 3,31. Akan tetapi menurut skala interval pewarnaan ini masih tetap berada pada kategori "Sangat baik". Berlandaskan data-data yang diperoleh dari nilai hasil rata-rata seluruh sub variabel atau elemen yang tergolong "Sangat baik" menjadikan bukti bahwa

kualitas desain interior Direktorat Perpustakaan UII yang ditinjau dari persepsi pemustaka secara garis besar tergolong “Sangat baik”. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengkorelasikan antara desain interior dengan variabel lainnya. Misalnya korelasi antara desain interior dengan tingkat kenyamanan membaca, desain interior dengan tingkat minat kunjung, desain interior dengan tingkat kepuasan pemustaka, desain interior dengan tingkat keefektifan belajar dan sejenisnya. Selain itu pengukuran dengan teori lain juga sangat disarankan untuk mengungkap lebih jauh kualitas desain interior Direktorat Perpustakaan UII.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N., Pani Rengu, S., & Hermintatik. (2015). Peran Desain Interior Terhadap Kepuasan Pemustaka (Studi pada Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang). *JAP*, 3(11), 1868–1873. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/1002>
- Basuki, S. (2019). *Pengantar Ilmu Perpustakaan: Vol. Cetakan 1*. Angkasa.
- Brown, C. R. (2002). *Interior Design for Libraries : Drawing on Function & Appeal*. American Library Association.
- Ching, F. D. K., & Adjie, P. H. (1996). *Ilustrasi Desain Interior* (Terjemahan). Erlangga.
- Ching, F. D. K., & Binggeli, C. (2011). *Desain Interior Dengan Ilustrasi* (Edisi Kedua). Indeks.
-

- Ching, F. D. K., & Binggeli, C. (2018). *Interior Design Illustrated*. John Wiley & Sons.
- Darwanto, Utami, A. K. T., & Gusniawati, N. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi* (1st ed., Vol. 1). Perpustakaan Nasional RI. <https://press.perpusnas.go.id/files/pdf/120.pdf>
- Deepublish. (2023, April 12). *8 Standar Perpustakaan Ideal dan Baik – Akreditasi*. Deepublish. <https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/standar-perpustakaan-yang-baik-dan-ideal/>
- Dewi Larasati, I., & Budi Juwitasari, P. (2022). Desain Interior dan Minat KunjUNG Masyarakat di Perpustakaan Daerah Kabupaten Trenggalek. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.37108/shaut.v14i1.468>
- Fitrianto, Y., Rustan, E., & Takwim, M. (2022). Minat KunjUNG Pembaca Ditinjau dari Desain Interior dan Koleksi Buku di Perpustakaan IAIN Palopo. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i1.38306>
- Guzairi, A. F. (2010). *Desain Tata Ruang Kamar di Pesantren: Pendekatan Ergonomi, Memadukan Psikologi Lingkungan & Arsitektur*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1245/>
- Hanin, Z. (2021). *Persepsi Pemustaka Terhadap Desain Interior Perpustakaan Prapanca SMAN 2 Bantul* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48103/>
-

- Hartono. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Perpustakaan dari Masa ke Masa*. UIN Maliki Press.
- Lasa H.S. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Gama Media.
- Lasa Hs. (2016). *Manajemen Perpustakaan*. Penerbit Ombak.
- Lasa HS. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan* (K. N. Nugrahini, Ed.). Ombak. <http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/9798/Manajemen%20Sumber%20Daya%20Manusia%20Perpustakaan.pdf>
- Latimer, K. (2018). 2050: a Library Space Odyssey. Planning the Future Library. *Legal Information Management*, 18(4), 203–209. <https://doi.org/10.1017/S1472669618000439>
- Manurung, P. (2009). *Desain Pencahayaan Arsitektural Konsep Pencahayaan Artifisial pada Ruang Eksterior*. Andi.
- Mondang Septiani, E., & Jumino. (2015). Persepsi Pemustaka pada Desain Interior Ruang Baca di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3), 71–80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9727>
- Nabila, M. (2019, October 31). *Tren Desain Interior: Kembali ke Alam dan Gaya Tradisional*. Bisnis.Com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191031/47/1165480/tren-desain-interior-kembali-ke-alam-dan-gaya-tradisional>
- Mwanzu, A., & Wendo, D. R. (2017). Re-branding Libraries to Embrace Open Space and Aesthetic Reflections: A Case of USIU-Africa as a Benchmark of Kenyan Libraries. *Library Hi Tech News*, 34(1), 6–10. <https://doi.org/10.1108/LHTN-10-2016-0045>
-

- Noviani, R., Rusmana, A., & Rodiah, S. (2014). Peranan Desain Interior Perpustakaan dalam Menumbuhkan Minat pada Ruang Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i1.11626>
- Perpustakaan Nasional RI. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*. https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/Perka_13_2017_SNP_Perpustakaan_Perguruan_Tinggi.pdf
- Qalyubi, S. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Saleh, A. R. (2018). *Perpustakaan Perguruan Tinggi Kini dan Masa Depan (Sebuah Antologi Pemikiran)* (1st ed., Vol. 1). Sagung Seto.
- Scherer, J. (1999). Light and Libraries. *Library Hi Tech*, 17(4), 358–372. <https://doi.org/10.1108/07378839910303036>
- Supriyanto. (2006). *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan* (Kosam, Ed.). Ikatan Pustakawan Indonesia Pengurus Daerah DKI Jakarta bekerja sama dengan Sagung Seto.
- Suwarno, W. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis* (A. Safa, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Tim Odop Arsitek. (2012). *Interior Rumah Modern Minimalis*. Elex Media Komputindo.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum* (Cetakan 4). ANDI.
-

- Wandara, W. Z., Raudhoh, R., & Wahyuni, S. A. (2022). *Peranan Desain Interior dalam Meningkatkan Kenyamanan Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi* [Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://repository.uinjambi.ac.id/13586/>
- Wicaksono, A. A., & Trisnawati, E. (2014). *Teori Interior*. Griya Kreasi.
- Wicaksono, A. A., Yunizar, D. K., & M, S. S. (2014). *Ragam Desain Interior Modern* (Cetakan 1). Griya Kreasi.
- Wrightson, D., & Wrightson, J. M. (1999). Acoustical considerations in planning and design of library facilities. *Library Hi Tech*, 17(4), 349–357. <https://doi.org/10.1108/07378839910303018>
-